

PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI PEMBELAJARAN EKONOMI¹

Oleh

Susila Darmawati², Sudjarwo³, pargito⁴

Character education aims to improve quality of implementation and educational result in school which aim on achievement character building and good attitude to student completely, integritevely and equally. The result of research shown: (1) Stakeholder sight ,the character value has not been seen (BT) nationalism, democraton, (MT) creative, (MB) curiosity, patriotism, (2) teacher sight, the character value has not been seen (BT) nationalism, democraton, (MT) work hard, (MB) honest, social care, (MK) curiosity, patriotism, (3) students sight, the character value has not been seen (BT) nationalism, democraton, (MT) creative, (MB) social care, (MK) curiosity, discilpine and (4) student s'parent sight has not been seen (BT) nationalism, democraton (MT), creative, work hard, (MB) honest, social care and (MK) patriotism.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Menurut Stakeholder (pemangku kepentingan) nilai karakter yang belum terlihat (BT) semangat kebangsaan, demokrasi,, (MT) kreatif, (MB) rasa ingin tahu, mandiri dan (MK) disiplin dan cinta tanah air, (2) menurut Guru nilai karakter yang belum terlihat (BT) semangat kebangsaan, demokrasi, (MT) kerja keras, (MB) jujur, peduli sosia, (MK) rasa ingin tahu, cinta tanah air, (3) menuurut peserta didik nilai karakter belum terlihat (BT) semangat kebangsaan, demokrasi, (MT) kreatif, (MB) peduli sosial, (MK) rasa ingin tahu, disipin, dan (4) menurut.Orang tua peserta didik nilai karakter belum terlihat (BT) semangat kebangsaan, demokrasi, (MT) kreatif dan kerja keras, (MB) jujur, peduli sosial dan (MK) cinta tanah air.

Kata kunci: pendidikan karakter, terintegrasi, pendidikan ekonomi

1. Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2013.
2. Susila darmawati. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: susidarma45@yahoo.com. HP 081369034655.
3. Sudjarwo. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: sudjarwo@unila.ac.id
4. Pargito. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: pargitos3@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMA Negeri 2 Kotabumi perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. Melalui program ini diharapkan lulusan-lulusan dari peserta didik dapat memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah. Pendidikan karakter penting bagi pertumbuhan individu menjadi manusia yang seutuhnya dan sebaiknya dilakukan sejak dini. Namun bukan berarti jika pendidikan dasar belum mengakomodasi pendidikan karakter.

Sebagai kata kunci / *key word* dalam dunia pendidikan adalah “ *the end of education is character* “, yang kalau diartikan berdasarkan maknanya berarti “tujuan akhir dari pendidikan adalah pembentukan karakter anak bangsa“. Sudah barang tentu adalah karakter cerdas, yang diharapkan menjadi bekal dan daya saing di era globalisasi pada saat sekarang ini yaitu kemandirian dan ketangguhan, dengan istilah yang paling bijak adalah berkarakter cerdas dan berakhlak mulia. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30%

terhadap hasil pendidikan peserta didik. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dibatasi dan difokuskan kepada fenomena empirik ekonomi yang ada disekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi disekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik. Mata pelajaran Ekonomi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS. Pada tingkat pendidikan menengah, ekonomi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Pendidikan sebagai usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Atas dasar pemikiran itu, pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain.. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan

prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat dan budaya bangsa. Mendidik karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak dan fisik. Pendidikan dianggap sebagai sarana paling tepat dalam proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan Karakter sebagai kondisi yang diterima tanpa kebebasan dan karakter yang diterima sebagai kemampuan seseorang

untuk secara bebas mengatasi keterbatasan kondisinya ini membuat kita tidak serta merta jatuh dalam fatalisme akibat determinasi alam, ataupun terlalu tinggi optimisme seolah kodrat alamiah kita tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang kita miliki. Melalui dua hal ini kita diajak untuk mengenali keterbatasan diri, potensi-potensi serta kemungkinan-kemungkinan bagi perkembangan kita, untuk itulah model tipologi yang menekankan penerimaan kondisi natural tidak cocok, kita hanya bisa menilai apakah seseorang memiliki karakter kuat atau lemah, orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada, sedang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya, Orang berkarakter demikian seperti orang yang membangun dan merancang masa depannya sendiri, Ia tidak mau dikuasai oleh kondisi kodrati yang menghambat pertumbuhannya, sebaliknya Ia menguasainya, mengembangkannya demi kesempurnaan kemanusiaan. Sedangkan Dirjen Dikmendas mendefinisikan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (*habituasi*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*).

Pendidikan karakter ditujukan kepada semua warga pada setiap satuan pendidikan (Formal dan Non Formal) melalui serangkaian kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang bersifat komprehensif. Perencanaan di tingkat satuan pendidikan pada dasarnya adalah melakukan penguatan dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sedangkan pelaksanaan dan penilaian tidak hanya menekankan aspek pengetahuan saja, melainkan juga sikap dan perilaku yang akhirnya dapat membentuk akhlak mulia.

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*) (Direktorat Pembinaan SMP, 2010). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral). Di dalam pembelajaran dikenal tiga istilah, yaitu: pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran bersifat lebih umum, berkaitan dengan seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Teknik pembelajaran adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas/lab sesuai dengan pendekatan dan

metode yang dipilih. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa, pendekatan lebih bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan teknik bersifat operasional (Abdul Majid, 2005). Namun demikian, beberapa ahli dan praktisi seringkali tidak membedakan ketiga istilah tersebut secara tegas. Seringkali, mereka menggunakan ketiga istilah tersebut dengan pengertian yang sama. Setidaknya terdapat dua pertanyaan mendasar yang perlu diperhatikan kaitannya dengan proses pembelajaran, yaitu: (1) sejauhmana efektivitas guru dalam melaksanakan pengajaran, dan (2) sejauhmana siswa dapat belajar dan menguasai materi pelajaran seperti yang diharapkan. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila guru dapat menyampaikan keseluruhan materi pelajaran dengan baik dan siswa dapat menguasai substansi tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut *Creswell* (1998:15) pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Selanjutnya Bogdan dan Taylor (Moleong, 2001:8) mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang

dan perilaku yang diamati. Menurut Bungin (2006:22) salah satu penelitian kualitatif adalah penelitian studi kasus yang memberikan akses dan peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif, dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti. Selanjutnya Bungin (2006:23) menyatakan bahwa : Penelitian studi kasus tidaklah bersifat kaku dan sewaktu-waktu dapat diubah sesuai dengan perkembangan fakta empiris yang tengah dicermati. Hal ini tidak berarti terjadi inkonsistensi, melainkan terhadap fenomena sosial yang menjadi unit analisis, lebih dikedepankan dan diutamakan aspek etnik daripada etik-nya. Hal ini menyangkut prinsip dalam penelitian kualitatif. Sebab, fenomena dan praktek-praktek sosial, sebagai sasaran “buruan” penelitian kualitatif tidak bersifat mekanistik, melainkan penuh dinamika dan keunikan, dan kerenanya tidak bisa diciptakan dalam otak dan menurut kehendak peneliti semata. Data yang diperoleh adalah deskriptif hasil observasi, dokumentasi, wawancara dan triangulasi. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang digunakan adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (1992:19). Untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara, kuesioner dan observasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, yaitu melalui hal-hal berikut. (a.) *Kegiatan rutin sekolah* Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari Senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman. (b) *Kegiatan spontan*, Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta

didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu.. (c) *Keteladanan*, Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan., (d). *Pengkondisian*, Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut inii (a) mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya; (b) memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan; (c) mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam itu ke dalam silabus; (d) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP; (e) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan

(f) . memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru harus menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar pelajaran Ekonomi ke dalam beberapa indikator pencapaian kompetensi.,Terkait dengan tahap perencanaan pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran Ekonomi disesuaikan dengan silabus, maka proses perencanaan ataupun persiapan pendidikan karakter di SMAN 2 Kotabumi menjadi semakin baik. Silabus mata pelajaran Ekonomi menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran Ekonomi sudah optimal. pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran Ekonomi di kelas XII SMAN 2 Kotabumi .

Langkah penyusunan silabus adalah melihat kajian materi saat akan melakukan penelitian dengan menetapkan standar kompetensi SK 3. Memahami manajemen badan usaha dalam perekonomian nasional, Standar kompetensi ini akan dilakukan melalui beberapa 3 kali observasi untuk melihat nilai-nilai karakter yang sudah membudaya pada diri peserta didik dengan satu kompetensi dasar dan beberapa indikator. Penentuan materi yang digunakan dalam penelitian di kelas XII SMAN 2 Kotabumi digunakan sebagai kajian utama di kelas XII semester 2, yaitu Standar Kompetensi 3. Memahami manajemen badan usaha dalam perekonomian nasional dan kompetensi dasar 3.1 Menjelaskan unsur-unsur manajemen, diharapkan akan menumbuhkan nilai karakter. Jujur, Peduli sosial, Rasa ingin tahu, Kreatif, Mandiri, Cinta tanah air, Kerja keras, Disiplin, Semangat kebangsaan dan Demokratis

Penelitian dilakukan dalam 3 observasi. Observasi I dilaksanakan pada senin dan selasa tanggal 7 dan 8 Januari 2013. Observasi ini untuk mengetahui kondisi awal karakter siswa. Beberapa catatan tentang karakter yang belum terlihat kemudian dibahas. Observasi II dilaksanakan tanggal 28 dan 29 Januari 2013 dengan SK 3. Memahami manajemen badan usaha dalam perekonomian nasional dan kompetensi dasar 3.2 Menjelaskan fungsi manajemen dalam pengelolaan badan usaha, Diharapkan beberapa karakter dapat terlihat pada observasi kedua ini. Observasi III dilakukan pada hari senin dan selasa 18 dan 19 Februari 2013 dengan SK 3.

Memahami manajemen badan usaha dalam perekonomian nasional dan kompetensi dasar, 3.3 Mendeskripsikan peran badan usaha dalam perekonomian Indonesia.

Melalui tiga kali observasi akan dilihat nilai-nilai karakter yang muncul dari perilaku peserta didik dan hal ini dapat diketahui dari adanya perilaku peserta didik yang mulai tumbuh dan ini diharapkan pada akhirnya menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia seperti yang dikemukakan Slavin dalam Trianto(2007:27) bahwa perkembangan kognitif merupakan proses dimana anak secara aktif membangun sistem dan pemahaman dari realita melalui pengalaman dan interaksi yang dilakukan melalui proses melihat, mendengar, mencium, menjawab dan merasakan.

Melalui 3 observasi, Rencana pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dengan pembelajaran Ekonomi akan lebih bersifat *student center*, dengan tahapan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, tahap eksplorasi membutuhkan waktu lebih kurang 25 menit sebab pada tahap ini setiap peserta didik diharapkan membaca doa dan guru harus mampu melibatkan peserta didik mempersiapkan diri untuk melakukan presentasi kelompok pada observasi I, begitu pun pada observasi II dan Observasi III

1. Tahap persiapan pelaksanaan pembelajaran, guru menyiapkan Standar Kompetensi 3. Memahami manajemen badan usaha dalam perekonomian nasional dan kompetensi dasar 3.1 menjelaskan unsur-unsur manajemen, dengan indikator menjelaskan pengertian manajemen, menjelaskan jenjang manajemen serta mendeskripsikan arah komando dan pertanggungjawaban di antara jenjang manajemen tersebut 3.2 menjelaskan fungsi manajemen dalam pengelolaan badan usaha, dengan indikator mendeskripsikan fungsi-fungsi manajemen, menjelaskan teori-teori manajemen, mengidentifikasi bidang-bidang manajemen 3.3 Mendeskripsikan peran badan usaha dalam perekonomian Indonesia dengan indikator membedakan badan usaha dan perusahaan, mengidentifikasi jenis badan usaha, mengidentifikasi berbagai bentuk badan usaha, menjelaskan fungsi badan usaha dilanjutkan dengan kegiatan guru melakukan penjabaran nilai-nilai karakter berupa Jujur, Peduli sosial, Rasa ingin tahu, Kreatif, Mandiri, Cinta tanah air, Kerja keras, Disiplin, dengan. SK dan KD dalam indikator untuk penyusunan silabus. Seperti silabus SMA perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui

pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, yaitu melalui hal-hal berupa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Bentuk silabus Ekonomi SMA kelas XII terdapat pada lampiran perangkat pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter disatukan pendidikan perlu melibatkan seluruh warga sekolah, orangtua siswa, dan masyarakat sekitar. Prosedur pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan.

Observasi I dapat dilihat ternyata menurut *stakeholders* (pemangku kepentingan) karakter yang mulai terlihat (MT) jujur, kreatif, (MB) rasa ingin tahu, cinta tanah air, Kerja keras, (MK) disiplin, menurut guru nilai karakter yang mulai terlihat (MT) kreatif dan kerja keras, (MB) jujur, peduli sosial, mandiri, disiplin, mulai membudaya (MK) rasa ingin tahu dan cinta tanah air. Menurut siswa karakter yang mulai terlihat (MT) jujur, kreatif, mandiri, (MB) peduli sosial, cinta tanah air (MK) rasa ingin tahu, Menurut orang tua karakter yang mulai terlihat (MT) kerja keras, kreatif, (MB) peduli sosial, Mandiri, (MK), cinta tanah air.. Berdasarkan temuan peneliti hasil angket yang diisi oleh guru, peserta didik, Orang tua peserta didik dan *Stakeholder*, (pemangku kepentingan) Jika di gambarkan dalam tabel yang didalamnya terdapat 10 dari 18 karakter yang ada Observasi II dapat dilihat ternyata menurut Menurut *stakeholders* (pemangku kepentingan), karakter yang belum terlihat (BT) kerjakeras, disiplin, semangat kebangsaan, demokrasi. (MT) cinta tanah air. Karakter yang mulai berkembang (MB) jujur, peduli sosial, kreatif dan mandiri (MK) belum ada. Guru nilai karakter yang belum terlihat (BT) semangat kebangsaan, demokrasi, mulai terlihat (MT) peduli sosial, yang mulai berkembang (MB) jujur, kreatif, cinta tanah air, kerja kerasi (MK), rasa ingin tahu. dan disiplin. Menurut siswa karakter yang belum terlihat (BT) cinta tanah air, semangat kebangsaan, demokrasi, mulai terlihat (MT) kreatif, mandiri, kerjakeras, yang mulai berkembang (MB) jujur, peduli sosial, rasa ingin tahu, (MK) disiplin. Menurut orang tua karakter yang belum terlihat (BT) disiplin, semangat kebangsaan, demokrasi, mulai terlihat (MT), kreatif

dan kerja keras (MB) jujur, peduli sosial, rasa ingin tahu, mandiri, cinta tanah air, (MK) belum ada

KESIMPULAN

Pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran ekonomi di SMAN 2 Kotabumi menurut *Stakeholder* nilai karakter yang belum terlihat (BT) semangat kebangsaan, demokrasi,, (MT) kreatif, (MB) rasa ingin tahu, mandiri dan (MK) disiplin dan cinta tanah air, menurut Guru nilai karakter yang belum terlihat (BT) semangat kebangsaan, demokrasi, (MT) kerja keras, (MB) jujur, peduli sosia, (MK) rasa ingin tahu, cinta tanah air, menurut peserta didik nilai karakter belum terlihat (BT) semangat kebangsaan, demokrasi, (MT) kreatif, (MB) peduli sosial, (MK) rasa ingin tahu, disiplin, dan menurut.Orang tua peserta didik nilai karakter belum terlihat (BT) semangat kebangsaan, demokrasi, (MT) kreatif dan kerja keras, (MB) jujur, peduli sosial dan (MK) cinta tanah air.

DAFTAR RUJUKAN

- Adler, Susan A., 2011, *The Education of Social Studies Teacher* ,University of Missouri Arkansas City, Chapter 17
- Anonimus. 2006. *Model Penilaian Kelas Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Pusat Kurikulum. Badan Penelitian dan Pengembangan. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Arends, Richard I, 2008, *Learning To Teach (Belajar untuk Mengajar)*, *Buku satu dan dua*, Pustaka Pelajar, Cet. Ketujuh, Yogyakarta
- Bungin, B. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT. Radja Grafindo Persada Jakarta
- Basrowi, dan Soekidin, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif, Prespektif Mikro*, Jakarta, Insan Cendekia
- Kementrian Pendidikan Nasional, 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa, Jakarta

Milles, M.B. Huberman, A.M, 1992. *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New methods*, Sage publication, Inc. California

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian kuantitatif Edisi Revisi*, Remaja, Rosdakarya. Jakarta

Trianto, 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Prenada Media Group. Jakarta

